

Kisah Pendek — "Anak Lelaki di Lapangan Bani Maghalah"

Di tengah pekan yang penuh kabar tentang janji-janji palsu di layar — menang besar, kaya cepat, semua serba pasti — ada satu kisah tua yang terasa dekat. Imam Ibnu Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — الكلام على أحاديث الدجال** mencatat sebuah peristiwa ketika Rasulullah ﷺ mendatangi seorang anak lelaki yang dikabarkan memiliki "kemampuan" mengetahui hal-hal gaib.

Madinah hari itu seperti biasa. Matahari menggantung, debu beterbangan dari kaki anak-anak yang bermain di dekat benteng Bani Maghalah. Di antara mereka ada seorang anak lelaki bernama Ibnu Shayyad. Usianya hampir baligh. Orang-orang berbisik tentangnya —

katanya ia bisa tahu yang tersembunyi, katanya ada yang membisikinya kabar-kabar.

Rasulullah ﷺ berjalan ke sana bersama beberapa orang. Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu ada di rombongan itu. Mereka mendekat pelan. Ibnu Shayyad tidak menyadari kedatangan mereka, asyik bermain bersama teman-temannya.

Rasulullah ﷺ menepuk punggungnya dengan tangan beliau. Anak itu menoleh. Lalu beliau bertanya kepadanya.

أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟

"Apakah engkau bersaksi bahwa aku utusan Allah?"

Ibnu Shayyad memandang beliau. Dengan lidah yang licin, ia menjawab, "Aku bersaksi bahwa engkau utusan kaum yang ummi." Lalu ia balik bertanya dengan berani, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku utusan Allah?"

Rasulullah ﷺ menolaknya. Beliau berkata, "Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya." Kalimat itu menutup pintu tipuan rapat-rapat. Lalu beliau bertanya lagi, "Apa yang engkau lihat?"

Anak itu menjawab, "Datang kepadaku yang benar dan yang dusta."

Rasulullah ﷺ menukasnya dengan tenang.

خُلِّطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ

"Perkaramu telah dicampuradukkan." Satu kalimat. Tidak lebih. Beliau membongkar inti masalahnya: anak ini menerima kabar yang bercampur — sebagian benar, sebagian dusta — dan ia tidak bisa membedakannya. Itulah ciri bisikan yang tidak datang dari sumber yang murni.

Lalu beliau menguji. "Sungguh aku menyembunyikan sesuatu untukmu," kata beliau. Beliau telah menyimpan satu kalimat dalam hati, hendak melihat apakah anak ini benar-benar tahu yang gaib. Ibnu Shayyad menebak. Tebakannya hanya menangkap sepotong, lalu meleset. Yang

benar tercampur dengan yang salah, persis seperti yang sudah dikatakan beliau. Tipuan itu telanjang di hadapan cahaya kenabian.

Rombongan itu pun pergi. Anak lelaki itu tetap di lapangannya, dengan bisikan-bisikan yang tak pernah bisa ia pisahkan antara benar dan dusta.

● Pelajaran

Ada satu benang halus dalam kisah ini yang terasa sangat dekat dengan hari-hari kita. Ibnu Shayyad menerima kabar yang "benar dan dusta" tercampur, dan ia tidak mampu memilahnya — sampai-sampai Rasulullah ﷺ menyimpulkannya dengan satu kalimat: "Perkaramu telah dicampuradukkan." Bukankah itu wajah layar kita hari ini? Janji menang besar yang sebagian terdengar masuk akal, iklan pinjaman yang sebagian terlihat menolong, kabar kaya mendadak yang sebagian tampak nyata — semuanya campuran benar dan dusta yang dirancang agar kita tak bisa membedakan. Pelajaran beliau jelas: yang tidak datang dari sumber yang murni, sekilas tampak tahu segalanya, tapi sebenarnya hanya menebak, dan tebakannya selalu meleset di titik yang paling menentukan. Maka yang menyelamatkan kita bukanlah kepandaian menebak, melainkan keteguhan berpegang pada yang murni dan jelas halalnya.

● Sumber Asli

الكلام على أحاديث الدجال — Al-Bidayah wan-Nihayah

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ: قَالَ مُسْلِمٌ [الْكَلَامُ عَلَى أَحَادِيثِ الدَّجَالِ]
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَزْمَةَ بْنُ عِمْرَانَ الشُّجَبِيُّ، أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي
يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ انْطَلَقَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ قَبْلَ ابْنِ صَيَّادٍ حَتَّى وَجَدَهُ يَلْعَبُ مَعَ الصَّبْيَانِ عِنْدَ أُطْمِ
بَنِي مَعَالَةَ، وَقَدْ قَارَبَ ابْنُ صَيَّادٍ يَوْمَئِذٍ الْحُلْمَ، فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى صَرَبَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
فَتَطَّرَ " أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ " صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِابْنِ صَيَّادٍ
أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ الْأُمِّيِّينَ، فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ لِرَسُولِ اللَّهِ: إِلَيْهِ ابْنُ صَيَّادٍ فَقَالَ
أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ فَرَفَصَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثُمَّ قَالَ لَهُ " أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ " :اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ
يَأْتِينِي: قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ " مَاذَا تَرَى؟ " :رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خُلِّطَ " :فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. صَادِقٌ وَكَاذِبٌ
إِنِّي قَدْ " :ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. " عَلَيْكَ الْأَمْرُ
هُوَ: فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ. " حَبَّأْتُ لَكَ حَبِيبًا